

IMPLEMENTASI GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN (GSM) DALAM MEMBANGUN STUDENT WELLBEING DI SD NEGERI 002 SAMBALIUNG

Dinah Indriani¹, Sri Tuter Martaningsih², Enung Hasanah³

¹²³Universitas Ahmad Dahlan

¹dinahindriani14@gmail.com, ²sri.martaningsih@pgsd.uad.ac.id,

³enung.hasanah@mp.uad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Joyful School Movement (GSM) at SD Negeri 002 Sambaliung. The research employs a qualitative descriptive method, with subjects comprising the school principal, teachers, students, and parents who are directly involved in the execution of the GSM program. The research instruments include interview guidelines, observation protocols, and documentation. To ensure data validity, source triangulation and methodological triangulation techniques are applied. Data analysis is conducted through three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Joyful School Movement is a program designed to create a more positive and conducive learning environment. The implementation of GSM in this school is carried out through various strategies, such as classroom arrangement, joyful exercise activities, and literacy programs. Several factors influencing the successful implementation of GSM at SD Negeri 002 Sambaliung include the overall understanding of the school community regarding the GSM concept, students' initial cognitive knowledge, cohesion among school members, the involvement of parents and the school committee, as well as financial support from the school.

Keywords: Primary School Students, Joyful School Movement (GSM), Student Well-Being

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SD Negeri 002 Sambaliung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua siswa yang berperan langsung dalam penerapan program GSM. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Sekolah Menyenangkan merupakan program yang bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih positif dan kondusif. Penerapan GSM di sekolah ini dilakukan melalui berbagai strategi,

seperti pengaturan ruang kelas, kegiatan senam ceria, serta program literasi. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan program GSM di SD Negeri 002 Sambaliung meliputi pemahaman seluruh warga sekolah terhadap konsep GSM, modal awal berupa pengetahuan kognitif siswa, kekompakan antar warga sekolah, keterlibatan orang tua dan komite sekolah, serta dukungan finansial dari pihak sekolah

Kata Kunci: Siswa Sekolah Dasar, Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), *Student Wellbeing*

A. Pendahuluan

Sekolah berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa, tidak hanya dalam hal pengetahuan dan pola pikir, tetapi juga dalam sikap serta perilaku, yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa depan. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kekeluargaan, kesejajaran, kasih sayang, dan kebebasan bertanggung jawab. Sekolah memiliki peran utama dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk karakter siswa. Proses pembelajaran di sekolah melibatkan interaksi antara siswa dan guru. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan agar siswa dapat mengembangkan diri, berinteraksi dengan teman sebaya dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Dengan demikian, sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang terdidik

dan kompetitif. Salah satu aspek yang memengaruhi kondisi siswa di sekolah adalah lingkungan belajar. Wahyuningsih dan Djazari (2013) menyatakan bahwa lingkungan, baik fisik maupun sosial, berpengaruh terhadap proses belajar. Lingkungan tersebut tidak hanya memengaruhi individu, tetapi individu juga dapat memberikan dampak terhadap lingkungannya (Yusuf, 2011).

Faktor-faktor dalam lingkungan belajar, seperti fasilitas, infrastruktur, luas area, pencahayaan, dan tingkat kebisingan, memiliki peran signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman atau tidak. Hal ini berpengaruh terhadap motivasi serta proses pembelajaran. Ruang kelas yang kondusif dapat membantu siswa lebih fokus dan mencapai hasil belajar yang optimal (Samodra, 2013). Pendidikan dapat diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung, dipengaruhi oleh

lingkungan alami maupun sosial (Nismawati, 2015).

Kondisi belajar di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang sangat besar. Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus pengeroiyokan dan tawuran pelajar marak terjadi. Banyak pelajar yang juga kerap melakukan bullying antar pelajar di lingkungan sekolah (Abdi, 2021). Selain itu, terjadi kasus siswa yang membakar sekolah dikarenakan sering mengalami *bullying* (Rachmawati, 2023). Di tahun 2024, KPAI kembali mencatat pada awal tahun telah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan tersebut 35% diantaranya terjadi di lingkungan sekolah. KPAI mencatat terdapat 46 kasus anak mengakhiri hidupnya. Dari total kasus tersebut 48% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau korban masih memakai seragam sekolah. Berdasarkan data KPAI dari tahun 2021 hingga tahun 2024 yang dijelaskan dalam artikel kekerasan, kasus yang terjadi di lingkungan sekolah selalu mengalami peningkatan (Rachmawati, 2023).

Selain berbagai bentuk kekerasan, lingkungan sekolah juga dapat menjadi faktor pemicu stres bagi peserta didik. Stres yang muncul

akibat tekanan atau tuntutan dalam dunia pendidikan ini dikenal sebagai stres akademik. Menurut Karneli (2019), stres akademik dapat berdampak pada menurunnya semangat siswa dalam menyelesaikan tugas, terganggunya fungsi kognitif yang menyebabkan kesulitan berkonsentrasi, serta munculnya gangguan psikologis dan fisik. Akibatnya, prestasi belajar siswa cenderung menurun. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, baik dalam aspek fisik, interaksi antara siswa dan guru, maupun manajemen kelas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah kesejahteraan peserta didik. Student wellbeing merupakan keadaan emosi peserta didik yang menunjukkan adanya *positive mood* (suasana hati yang menyenangkan) dan *positive attitude* (perilaku yang baik) hubungan antar teman sebaya dan guru sehingga bisa menumbuhkan sikap yang optimis (Nouble & McGrath, 2021). Menurut Kayes dan Water-man *school well being* merupakan hubungan. Menurut Frost (2010) kesejahteraan siswa (*well being*) dapat mempengaruhi

hampir seluruh aspek dalam mengoptimalkan fungsi siswa di sekolah. Siswa merasa sejahtera ketika merasa aman, nyaman, bahagia dan sehat ketika di sekolah. *Student well being* (kesejahteraan siswa) telah menjadi perhatian khusus bagi pemerintah terlebih pada penerapannya di kurikulum Merdeka. Selain itu, manajemen sekolah yang tidak efektif juga dapat berdampak negatif pada iklim sekolah, menciptakan lingkungan yang kurang kondusif untuk pembelajaran. Akibatnya ketidakmampuan mengelola sumber daya dan proses pembelajaran dapat mengurangi kualitas pendidikan yang diberikan.

Dalam kondisi seperti ini, untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai untuk membangun kesejahteraan siswa, dibutuhkan pendekatan melalui GSM. Gerakan ini telah menciptakan ratusan sekolah model di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, Tangerang, Tangsel, dan ribuan jejaring sekolah di Indonesia. Gerakan ini mengkampanyekan penerapan pembelajaran sosial emosional berdasarkan emosi Goleman (Hanabella & Candra, 2021). Menurut Ratnaningrum (2020) GSM dapat menjadi salah satu solusi untuk

membangun lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif.

Gerakan Sekolah Menyenangkan menciptakan lingkungan yang positif serta menciptakan karakter anak yang kuat agar dapat tumbuh secara optimal. Dalam proses tersebut dibutuhkan prinsip dari GSM, yaitu *learning environment, pedagogical practice, character development dan school connectedness* (Nur Rizal, 2020). Keempat prinsip tersebut dapat memberikan ruang kepada peserta didik dalam aktivitas fisik dan perasaan (emosi). sehingga tercipta rasa saling menghargai. Selain itu, empat prinsip GSM ini juga saling berkaitan satu sama lain dalam upaya memajukan pendidikan Indonesia.

Saat ini GSM sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah, baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama ataupun SMA/SMK. Muhammad Nur Rizal sang pendiri GSM, berharap GSM dapat tersebar ke seluruh nusantara. Salah satu sekolah dasar yang menerapkan konsep GSM ini adalah SD Negeri 002 Sambaliung. Sekolah ini merupakan sekolah pertama yang menerapkan konsep GSM di Kecamatan Sambaliung, Kabupaten

Berau sejak tahun 2019. SD Negeri 002 Sambaliung menjadi sekolah percontohan bagi sekolah lain yang ingin menerapkan GSM di kecamatan Sambaliung. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang implementasi Gerakan sekolah menyenangkan (GSM) dalam membangun student wellbeing di SD Negeri 002 Sambaling.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, serta disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami dengan memanfaatkan berbagai metode alami (Moloeng, 2016). Metode kualitatif juga digunakan untuk meneliti aspek kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, serta hubungan kekerabatan (Noor, 2015).

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah melakukan observasi, wawancara dan pengumpulan data mengenai

efektivitas Implementasi GSM dalam membangun student wellbeing siswa di SD Negeri 002 Sambaliung. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh seperti pengamatan, hasil wawancara, dokumentasi, analisis lapangan. (Sugiyono, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 2 orang guru, 2 orang siswa dan 2 orang tua siswa. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua model triangulasi saja, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, analisa data kualitatif menggunakan analisis data yang dapat menggambarkan fenomenologi yaitu Colaizzi. Metode analisa data Colaizzi merupakan salah satu metode yang melakukan validasi dengan mengembalikan hasil temuan tema kepada partisipan dalam penelitian kualitatif (Polit, 2012).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) adalah sebuah program yang diterapkan di sekolah dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Program ini

dirancang agar peserta didik dapat belajar dengan perasaan nyaman dan bahagia, tanpa adanya tekanan dalam proses pembelajaran.

Setiap sekolah yang akan menerapkan program GSM maka dilakukan sesuai perencanaan. Bentuk kerangka perencanaan dalam menerapkan gerakan sekolah yang efektif yang pertama adalah menganalisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dengan mengidentifikasi tujuan GSM yang akan diselenggarakan misalnya: meningkatkan literasi, kebersihan, lingkungan hijau, atau budaya disiplin. Selanjutnya adalah mengkaji kondisi awal anggota sekolah misalnya mengevaluasi kebutuhan siswa, guru, fasilitas sekolah, dan potensi yang ada. Kemudian melibatkan *stakeholder* seperti guru, siswa, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar untuk memperoleh masukan.

a. Menciptakan Suasana Pembelajaran Sekolah

Penerapan GSM diawali dengan penciptaan lingkungan fisik dan non fisik yang positif. Penciptaan lingkungan positif secara fisik yang meliputi pengecatan dinding kelas dengan nuansa warna yang menyejukkan, lukisan mural pada

dinding kelas, pembuatan zona emosi, penataan meja dan kursi, penyediaan karpet, pembuatan zona emosi, kehadiran, kebaikan, harapan dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pembentukan lingkungan positif non-fisik dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menantang, seperti mengadakan kompetisi antar kelas yang kriterianya selaras dengan indikator dalam Program GSM.

Penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) memberikan berbagai dampak positif, seperti terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatnya minat dan ketertarikan peserta didik dalam belajar, serta meningkatnya motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, GSM juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik maupun non-akademik, baik bagi siswa maupun sekolah. Namun, di sisi lain, penerapan GSM juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti munculnya pro dan kontra dalam pelaksanaannya serta kecenderungan beberapa peserta didik menjadi lebih santai dan kurang disiplin dalam belajar.

Penataan ruang kelas menjadi aspek penting dalam penerapan

Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SD Negeri 002 Sambaliung. Setiap kelas didesain dengan tema tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bagian belakang kelas, terdapat lukisan atau gambar hasil karya siswa untuk menciptakan suasana yang lebih menarik. Selain itu, berbagai zona dibuat di dinding kelas untuk merepresentasikan kondisi siswa, seperti zona kecekatan yang mencerminkan keterampilan dan ketangkasan mereka. Selain dekorasi, pengaturan tempat duduk juga mengalami perubahan. Jika sebelumnya semua bangku dan kursi menghadap ke depan, kini diatur dalam formasi melingkar agar siswa merasa lebih nyaman dalam belajar.

Di dalam kelas juga disediakan karpet yang digunakan dalam beberapa sesi pembelajaran, memungkinkan siswa duduk di atasnya untuk meningkatkan kenyamanan saat belajar. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan psikologis yang positif di antara seluruh warga sekolah. Hubungan antara peserta didik dengan guru serta karyawan dibangun layaknya hubungan antara orang tua dan anak, sementara interaksi antar peserta

didik sendiri diharapkan menyerupai hubungan persahabatan atau bahkan seperti saudara. Dengan penerapan program ini, suasana sekolah menjadi lebih kondusif, karena hubungan antar warga sekolah semakin harmonis. Lingkungan yang harmonis ini diharapkan dapat meningkatkan rasa nyaman bagi seluruh warga sekolah selama berada di lingkungan pendidikan.

Senam telah dirancang secara khusus setelah penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SD Negeri 002 Sambaliung. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jumat pada minggu pertama dan ketiga setiap bulan. Senam bertujuan sebagai bentuk penyegaran agar siswa tidak merasa terlalu jenuh selama di sekolah. Selain itu, senam yang dilakukan pada Jumat pagi juga dianggap menyenangkan oleh sebagian besar siswa, sehingga dapat meningkatkan semangat dan antusiasme mereka dalam beraktivitas di sekolah.

Kegiatan literasi dilaksanakan setiap Jumat pada minggu kedua. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk membaca berbagai materi yang dianggap dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat.

Kegiatan ini dipandu oleh perwakilan siswa yang dikenal sebagai Duta GSM. Selama berlangsungnya literasi, Duta GSM mencatat bacaan yang dipilih oleh setiap siswa, kemudian melaporkan hasilnya kepada wali kelas sebagai bentuk dokumentasi dan evaluasi kegiatan literasi.

Circle time adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap Jumat pada minggu keempat. Dalam kegiatan ini, siswa dikumpulkan untuk duduk bersama dalam bentuk diskusi dengan teman sekelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah membahas berbagai hal yang terjadi, termasuk permasalahan yang mungkin muncul di antara siswa dalam kelas. Guru memulai pembelajaran dengan mengatur siswa dalam posisi melingkar, menciptakan suasana yang nyaman untuk berbagi cerita. Melalui sesi ini, guru dapat mengukur kesiapan belajar siswa serta memberikan motivasi agar mereka memiliki semangat dan keberanian yang lebih kuat dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Berjalannya Program GSM

Pengaturan tempat duduk di setiap kelas tidak bersifat statis dari

depan ke belakang, tetapi diubah secara dinamis. Tata letak kursi dan meja disesuaikan agar menciptakan ruang gerak yang lebih luas dan fleksibel bagi peserta didik. Penataan tempat duduk ini dirancang untuk mencapai empat tujuan utama: pertama, meningkatkan aksesibilitas agar peserta didik dapat dengan mudah menjangkau alat dan sumber belajar yang tersedia; kedua, meningkatkan mobilitas sehingga siswa dan guru dapat bergerak dengan leluasa di dalam kelas; ketiga, memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang lebih efektif antara guru dan peserta didik serta antar sesama siswa; dan keempat, memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi secara optimal.

Manajemen kelas menjadi elemen penting dalam setiap sesi pembelajaran, berperan dalam memastikan proses belajar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dapat dimulai dengan menampilkan hasil karya siswa di dalam kelas agar suasana menjadi lebih menarik dan berkesan. Selain itu, pengaturan tempat duduk yang fleksibel, keberadaan sudut baca, serta

pengelolaan peralatan dan sumber belajar yang efektif juga mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik terlebih dahulu melakukan beberapa aktivitas, seperti menempatkan urutan kedatangan pada zona kedatangan dan mengekspresikan perasaan mereka di zona emosional. Peran guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga harus mampu mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab dalam mendorong siswa agar menjadi pusat dari proses pembelajaran. Untuk mencapai hal ini, guru menerapkan berbagai metode, media, model, dan strategi pembelajaran yang lebih variatif, serta menyisipkan ice breaking guna meningkatkan motivasi dan menjaga konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Dalam Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dengan menyesuaikan materi yang sedang diajarkan. Lingkungan sekitar sekolah dimanfaatkan sebagai ruang literasi,

memungkinkan siswa memperoleh pembelajaran langsung dari lingkungan sekitarnya. Tujuan utama dari inovasi pembelajaran ini adalah meningkatkan kapabilitas, mencakup pengelolaan sumber daya, keuangan, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi dan prosedur agar seluruh tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Selain itu, lingkungan sekitar siswa dijadikan sebagai sumber belajar yang berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar.

2. Pembahasan

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) adalah sebuah program inovatif dalam pembelajaran yang bertujuan mengubah pola pendidikan formal menjadi lebih kolaboratif, inklusif, dan menarik untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Program ini diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan serta mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa GSM efektif dalam menangani kasus perundungan (Pratiwi, 2020), membentuk karakter

siswa (Wahyudi, 2022), serta meningkatkan perilaku peserta didik (Sulistyorini & Dwikurnaningsih, 2023). Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam penerapannya, seperti kurangnya pemahaman di kalangan pendidik dan keterbatasan infrastruktur. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah telah mengambil langkah-langkah strategis, seperti mengadakan sosialisasi, memberikan pelatihan bagi guru, serta meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan (Alfina & Wulandari, 2023). Secara keseluruhan, GSM telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengalaman belajar dan kesejahteraan siswa di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merancang konsep sekolah masa depan dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, di mana setiap anak memiliki ruang untuk mengembangkan potensi uniknya. Selain itu, GSM juga berfungsi sebagai strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sekolah, baik di tingkat dasar, menengah, maupun atas, terutama dalam membangun kesejahteraan

siswa (*student wellbeing*). Berdasarkan hasil penelitian, implementasi GSM melibatkan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

Perencanaan Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SD Negeri 002 Sambaliung telah disusun dengan baik dan matang. Sebelum program ini diterapkan, sekolah terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada seluruh pihak terkait mengenai konsep dan pelaksanaannya. Pemahaman guru dan siswa terhadap GSM menjadi aspek krusial dalam keberhasilan program ini. Meskipun masih terdapat beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami konsep GSM, pihak sekolah terus berupaya memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada seluruh warga sekolah agar program dapat berjalan dengan optimal.

Dalam penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), strategi yang digunakan adalah menciptakan lingkungan positif, baik secara fisik maupun non-fisik. Lingkungan positif secara fisik terutama diwujudkan melalui penataan kelas yang dirancang agar menciptakan suasana belajar yang

nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa merasa betah saat mengikuti pembelajaran.

Selain itu, lingkungan positif non-fisik juga dibangun, salah satunya dengan mempererat hubungan yang harmonis antar warga sekolah. Dengan adanya lingkungan yang kondusif ini, diharapkan dapat mendukung berbagai program yang diterapkan di sekolah. Hasilnya, implementasi GSM terbukti berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Pelaksanaan program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di sekolah diawali dengan sosialisasi yang disampaikan oleh narasumber. Sosialisasi ini ditujukan kepada guru, siswa, dan seluruh personel sekolah agar mereka memahami konsep dan tujuan dari program tersebut.

Langkah berikutnya adalah menghadirkan perwakilan dari sekolah yang telah lebih dulu menerapkan GSM dalam sebuah kegiatan yang disebut workshop GSM. Workshop ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman langsung mengenai implementasi program berdasarkan pengalaman sekolah yang telah

sukses menerapkannya. Setelah workshop, sekolah kemudian melakukan kunjungan ke institusi lain yang telah menjalankan GSM, sehingga dapat melihat secara langsung bagaimana program tersebut diterapkan dalam lingkungan belajar yang sesungguhnya.

Pelaksanaan program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di sekolah diawali dengan sosialisasi yang disampaikan oleh narasumber. Sosialisasi ini ditujukan kepada guru, siswa, dan seluruh personel sekolah agar mereka memahami konsep dan tujuan dari program tersebut.

Langkah berikutnya adalah menghadirkan perwakilan dari sekolah yang telah lebih dulu menerapkan GSM dalam sebuah kegiatan yang disebut workshop GSM. Workshop ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman langsung mengenai implementasi program berdasarkan pengalaman sekolah yang telah sukses menerapkannya. Setelah workshop, sekolah kemudian melakukan kunjungan ke institusi lain yang telah menjalankan GSM, sehingga dapat melihat secara langsung bagaimana program tersebut diterapkan dalam lingkungan

belajar yang sesungguhnya.

Dampak yang paling nyata dari penerapan GSM adalah terciptanya lingkungan sekolah yang lebih menyenangkan dan kondusif. Dari segi ruang kelas dan atmosfer pembelajaran, SD Negeri 002 Sambaliung memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan sekolah konvensional. Selain itu, hubungan sosial antar warga sekolah juga terjalin dengan baik, menciptakan interaksi yang lebih harmonis.

Dengan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Peningkatan kualitas pendidikan pun terlihat dari berbagai pencapaian sekolah, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, yang menunjukkan hasil yang lebih optimal setelah penerapan program ini.

Penjelasan di atas sejalan dengan teori mengenai hubungan antara Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dan kesejahteraan siswa (*student well-being*), yang terlihat dari meningkatnya keterlibatan dan partisipasi mereka. Ketika siswa merasa nyaman dan bahagia di lingkungan sekolah, mereka

cenderung lebih aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kesejahteraan sosial dan emosional mereka. Menurut Rasyid (2021) iklim sekolah berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kepuasan siswa selama berada di sekolah. Lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung akan berdampak positif pada prestasi akademik siswa, memungkinkan mereka mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Terbentuknya hubungan sosial yang positif di SD Negeri 002 Sambaliung menjadi bukti nyata adanya keterkaitan antara Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dan kesejahteraan siswa (*student well-being*). Program ini mendorong interaksi sosial yang sehat, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru. Hubungan yang harmonis dengan orang lain sangat penting bagi kesejahteraan sosial siswa.

Faktor lingkungan sosial, seperti relasi antar teman sekelas serta interaksi antara pendidik dan siswa, menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Menurut Anggraeni

(2019), iklim sekolah yang positif akan menciptakan lingkungan yang kondusif sekaligus membantu mengurangi perilaku bullying. Dengan terbentuknya lingkungan sosial yang baik, interaksi siswa dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk bersosialisasi secara sehat, sekaligus menekan perilaku agresif di sekolah.

E. Kesimpulan

Gerakan Sekolah Menyenangkan menjadi inisiatif inovatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui perencanaan GSM mengimplementasikan strategi penciptaan lingkungan positif baik secara fisik maupun non-fisik, seperti penataan ruang kelas yang menarik, interaksi sosial yang lebih erat, serta kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan inklusif. Dengan adanya GSM, peserta didik tidak hanya merasa lebih termotivasi dalam belajar, tetapi juga mengalami peningkatan dalam prestasi akademik maupun non-akademik. Penerapan GSM juga memberikan manfaat bagi guru dan tenaga kependidikan dalam menciptakan suasana belajar yang penuh semangat.

Dampak positif dari GSM meningkatkan keterlibatan siswa, membangun hubungan sosial yang lebih baik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan inklusif. Suasana belajar yang menyenangkan, peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan akademik dan non-akademik. Namun, dalam penerapan GSM masih terdapat tantangan, seperti dukungan berbagai pihak serta potensi siswa yang kurang disiplin. Oleh karena itu, evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan diperlukan agar GSM dapat terus berkembang dan memberikan manfaat optimal bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni N M, I. A. (2019). *School Well Being* adalah Sekolah Impianku. *Buletin KPIN*.
- Batubara, A. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well Being ditinjau dari Big Five Personality pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai. *AL-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 48-62.
- Bireda, A. D. (2018). Perceived parent-child communication and well-being among Ethiopian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*.
- Burhanudin. (2020). Manajemen Gerakan Sekolah

- Menyenangkan dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen.
- Chu, S. L. (2017). Fun in Making: Understanding the experience of fun and learning through curriculum based Making in the elementary school classroom. *Entertainment Computing*, 31-40.
- D., R. (2020). Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar . *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Dariyo, A. (2017). Peran *school well being* dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikogenesis*, <http://dx.doi.org/10.24854/jps.v5i1.490>.
- Ermawan, N. (2014). Faktor-faktor penghambat kesejahteraan siswa smp muhammadiyah di surakarta . *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Eysenck, M. W. (1994). Individual differences: Normal and abnormal. *Psychology Press*.
- Frailon, J. (2004). Measuring student well-being in the context of Australian schooling Discussion paper. *The Australian Council for Educational Research*,, 1-54.
- Frost. (2010). The Effectiveness of Student Wellbeing Program and Service. *Victorian Auditor-General's Report*.
- Furlong, M. J. (2014). Handbook of positive psychology in schools. *Routledge New York*.
- Gillet & Sargeant. (2015). Wellbeing as a process of accrual: Beyond subjectivity, and beyond the moment. *Social Indicators Research*.
- Gottschalk, L. (1986). metode penelitian kualitatif dan kuantitatif .
- Hanabella & Candra. (2021). Eksplorasi Implementasi Circle Time pada sekolah dasar yang menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 1-18.
- Moloeng. (2016). Qualitative Data Analysis. *Sistem Pendidikan di Negeri Kangguru: Studi* .
- Moore, G. F. (2018). *School peer and family relationships and adolescent substance use, subjective wellbeing and mental health symptoms in wales: a cross sectional study*. Diambil kembali dari . <https://doi.org/10.1007/s12187-017-9524-1>
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological research methods.
- Mubarak. (2019). Program Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM).
- Nismawati. (2015). Pembelajaran efektif melalui lingkungan belajar yang menyenangkan.
- Nouble & McGrath. (2021). Wellbeing and Resilience in Young People. *Jurnal Business Economic, Communication, and Social Sciences*, Vol.3, 45.
- Nudin, B. P. (2020). Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*,, 1-118.
- Polit, D. F. (2012). Nursing research generating and assessing evidence for nursing

- practice(Ninth). *Lippincott Williams & Wilkins.*
- Putra, I. P. (2020). Renggut Tiga Nyawa, Kemendikbud Didesak Kaji Ulang Model PJJ.
- Rachmawati. (2023, June 29). Diambil kembali dari kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2023/06/29/205000878/kronologi-siswa-smp-ditemanggung-bakar-sekolahnya-racik-bahan-bakar-dan>
- Rafiatun, N. (t.thn.). Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa SD Negeri Ngebel Gede II.
- Ramdani, Z. &. (2019). Integritas Akademik: Prdikator Kesejahteraan Siswa Di Sekolah.
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan.
- Samodra. (2013). lingkungan belajar dan siswa.
- Setyahadi, S. Y. (2018). Studi deskriptif mengenai student well-being pada siswa SMA X Bandung. *Prosiding psikologi.*
- Setyawan & Dewi, K. (2015). Kesejahteraan Siswa ditinjau dari Orientasi Belajar Mencari Makna dan Kemampuan Empati Siswa. *Jurnal Psikologi Undip.*
- Sidi, I. D. (2005). Menuju Masyarakat Belajar . *Paramadina.*
- Thoybah & Aulia, F. (2020). Determinan Kesejahteraan Siswa Di Indonesia.
- Wahyudi. (2022). Analisis Efektifitas Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Membangun Karakter Siswa di MI Soebono Mantofani.
- Multidisciplinary Journal of Islamic Studies.*
- Wahyuningsih, & Djazari. (2013). pengaruh lingkungan belajar siswa dalam proses belajar. *Sekolah menyenangkan.*
- WHO. (2018). World Health Organization, Promotion of mental well-being.
- Widyaningrum & Mahmudah. (2019). Kreasi Iklim Sekolah Melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan Di Sd Muhammadiyah Mantaran.
- Wiranti, R. D. (2021). Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan Sebagai . *Media Manajemen Pendidikan.*
- Yusuf. (2011). Pengaruh lingkungan belajar kepada siswa.
- Yusuf, J. (2023). Pengaru Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) terhadap hasil belajar mata pelajaran PJOK siswa kelas V SDN Pernajuh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*
- Zhang, Y. (2016). Making students happy with wellbeing-oriented education. *The Asia-Pacific Education Researcher.*
- Alfina, A., & Wulandari, L. (2023). Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Manajemen Pendidikan.*
- Pratiwi, L. A. Y. (2020). IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN (GSM) DALAM MENGATASI BULLYING DI SMPN 2 SLEMAN. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan.*
- Sulistyorini, D., & Dwikurnaningsih, Y. (2023). Evaluasi Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan Jenjang SMK di Kabupaten

Semarang. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.

Wahyudi, W. (2022). Analisis Efektifitas Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Membangun Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Soebono Mantofani. *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2).